

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PILKADES DI DESA
TRITIRO KECAMATAN BONTOTIRO
KABUPATEN BULUKUMBA**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

RAHMAT TAUFIQ
10538323215

11/09/2021

1 exp
Sub. Alumni

12/0129/Sos/21
TAU
P1

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Rahmat Taufiq, 10538323215** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 275 Tahun 1442 H/2021 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Sabtu, 16 Juni 2021.

8 Dzulqa'dah 1442 H

Makassar, -----

19 Juni 2021 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag (.....)

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D (.....)

Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd (.....)

Penguji 1 Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd (.....)

2 Prof. Dr. Eliza Meiyani, M.Si (.....)


3 Sulvahrul Amin, S.Pd, M.Pd (.....)

4 Sudarsono S.Pd., M.Pd (.....)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Pilkades di Desa Tritiro
Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Nama : **Rahmat Taufiq**

NIM : **10538323215**

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

8 Dzulqa'dah 1442 H
Makassar, -----
19 Juni 2021 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Eliza Meivani, M.Si




Dr. Jamaluddin Arifin., S.Pd., M.Pd

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



Drs. H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Persepsi masyarakat terhadap pilkades di Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba**

Nama : **RAHMAT TAUFIQ**

Stambuk : 10538323215

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 15 Desember 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Eliza Meivani, M.Si


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860934

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd
NBM: 575474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Rahmat Taufiq**
Stambuk : 10538323215
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : **Prof. Dr. Eliza Meiyani, M.Si**
Judul Skripsi : **Persepsi masyarakat terhadap pilkades di Desa Tritiro Kecamatan Bototiro Kabupaten Bulukumba**

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.		Kutipan minimal 10 tahun terakhir	
2.		Rujukan penulisan Moton di PERBAIKI	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Makassar, 15 Desember 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Si
NBM: 575474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Rahmat Taufiq**
Stambuk : 10538323215
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : **Dr. Jamaluddin Arifin., M.Pd**
Judul Skripsi : **Persepsi masyarakat terhadap pilkades di Desa Tritiro
Kecamatan Bototiro Kabupaten Bulukumba**

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	6/4/21	hal 10 koreksi	
	12/4/21	hal 10 koreksi	

*Catatan :
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali*

Makassar, 15 Desember 2020

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Si
NBM: 575474



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Taufiq

Nim : 10538323215

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat terhadap Pilkades di Desa Tritiro
Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar Mei 2021
Yang Membuat Pernyataan

Rahmat Taufiq



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Taufiq

Nim : 10538323215

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat terhadap Pilkades di Desa Tritiro
Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsinya saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciptakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya akan bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar Mei 2021
Yang Membuat Pernyataan

Rahmat Taufiq

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kebiasaanmu adalah jawaban dari keseharianmu

Belajar tidak lagi menjadikanya ratu di kerajaammu

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tuaku tercinta dengan segala pengorbanannya yang takkan pernah saya lupakan jasa-jasanya hingga saya sampai di titik ini, saudara-saudaraku, keluarga, sahabat-sahabatku, rekan kerja atas dukungan dan doanya yang ikhlas dalam meraih kesuksesan.



ABSTRAK

Rahmat Taufiq. 2021. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pilkades di Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Elisa meiyani dan Pembimbing II Jamaluddin Arifin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisa persepsi masyarakat terhadap pilkades di desa Tritiro kecamatan Bontotiro, mengetahui dampak pilkades terhadap kehidupan bermasyarakat warga desa Tritiro.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sebab penelitiannya diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena mengenai dampak pikades terhadap masyarakat desa Tritiro.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) persepsi masyarakat dipengaruhi oleh tingginya partisipasi dan minat terhadap pilkades. peran aktif masyarakat dalam menyusun strategi untuk memenangkan calon kepala desa menimbulkan persaingan antar simpatisan calon kepala desa. (2) dampak dari pikades ada dua yaitu dampak negative dan positif. Dampak positif dari pilkades salah satunya membentuk kelompok sekunder dengan tujuan dan cita-cita yang sama sehingga bertumbuhnya solidaritas. Sedangkan dampak negatif dari pilkades yaitu menimbulkan terjadinya Terjadinya pemaksaan di lingkungan keluarga dalam pemilihan sehingga menciptakan konflik baru.

Kata kunci : *persepsi*, pilkades, masyarakat



ABSTRACT

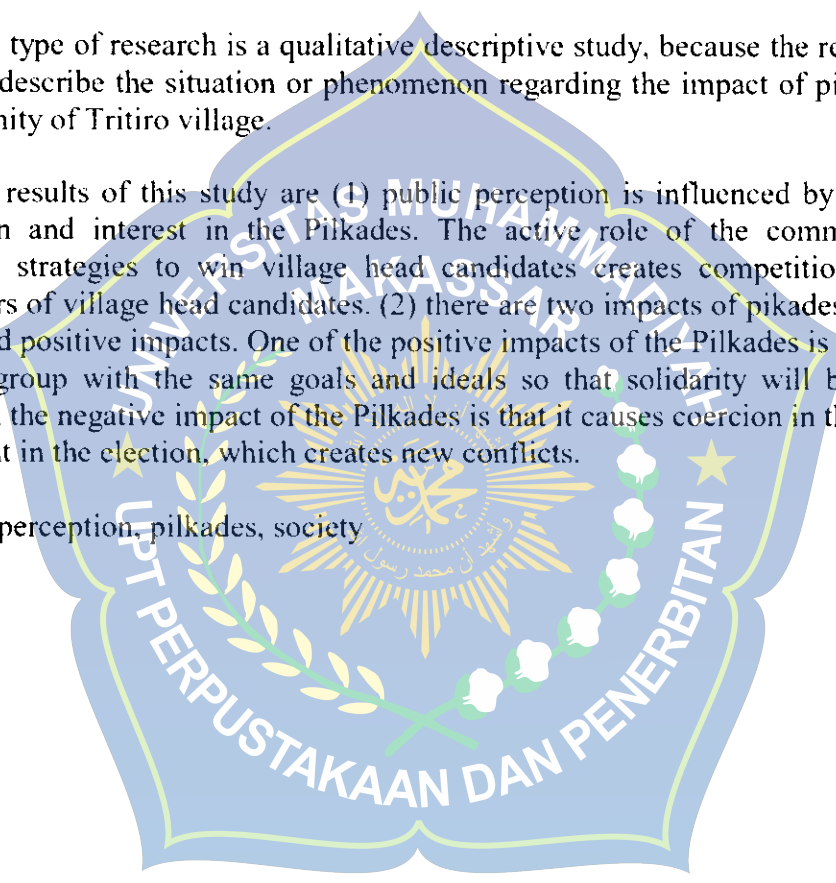
Rahmat Taufiq. 2020. *Public Perception of Pilkades in Tritiro Village, Bontotiro District, Bulukumba Regency.* Essay. Department of Sociology Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Supervisor I Elisa meiyani and Supervisor II Jamaluddin Arifin.

This study aims to determine: 1) how to find out the community's perception of the Pilkades in Tritiro village, Bontotiro district. 2) to determine the impact of the Pilkades on the community in Tritiro village, Bontotiro district.

This type of research is a qualitative descriptive study, because the research is directed to describe the situation or phenomenon regarding the impact of pikades on the community of Tritiro village.

The results of this study are (1) public perception is influenced by the high participation and interest in the Pilkades. The active role of the community in formulating strategies to win village head candidates creates competition among sympathizers of village head candidates. (2) there are two impacts of pikades, namely negative and positive impacts. One of the positive impacts of the Pilkades is to form a secondary group with the same goals and ideals so that solidarity will be added. Meanwhile, the negative impact of the Pilkades is that it causes coercion in the family environment in the election, which creates new conflicts.

Keywords: perception, pilkades, society



KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak Langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini sadalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Sertiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dalam pandangan, bagai Pelangi yang terlihat dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga dengan tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas menulis dalam keterbatasan. Segala upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam merampungkan tulisan ini. Oleh karena itu, dari relung hati yang dalam penulis mengucapkan terima kasih dan tak mencukupi hanya disampaikan dengan kata. Pertama penulis haturrkan kepada keluarga saya, khususnya kedua orang tua dan kakak saya yang telah berjuang, berdoa,, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses mencari ilmu. Terima kasih pula kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi, pula kepada saudara saudara saya yang juga memberikan

dukungan dan selalu menemani dengan cadanya. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Elisa Melyani, M.Si., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Dr. Jamaluddin Arifin, S. Pd.,M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof H. Ambo Asse, M.Ag Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, bapak Erwin Akib, Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, bapak Drs. H. Nurdin, M.Si, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd.,Ph.D., sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar yang telah membekali penulis dengan serangkain ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis kepada Kepala Desa dan Masyarakat desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba yang telah memberi Izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada rekan mahasiswa Jurusan Pedidikan Sosiologi Angkatan 2015 terkhusus kelas C atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi Pelangi dalam hidupku. Tak lupa terima kasihku untuk kakanda Ahyar yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian studi. Pun juga terima kasih kepada saudara Ashar, Aslan Jufri, terkhusus kepada YUSRAN S SALEH yang telah menemani berjuang dalam Menyusun skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa ada kritikan. Muda-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amiin.

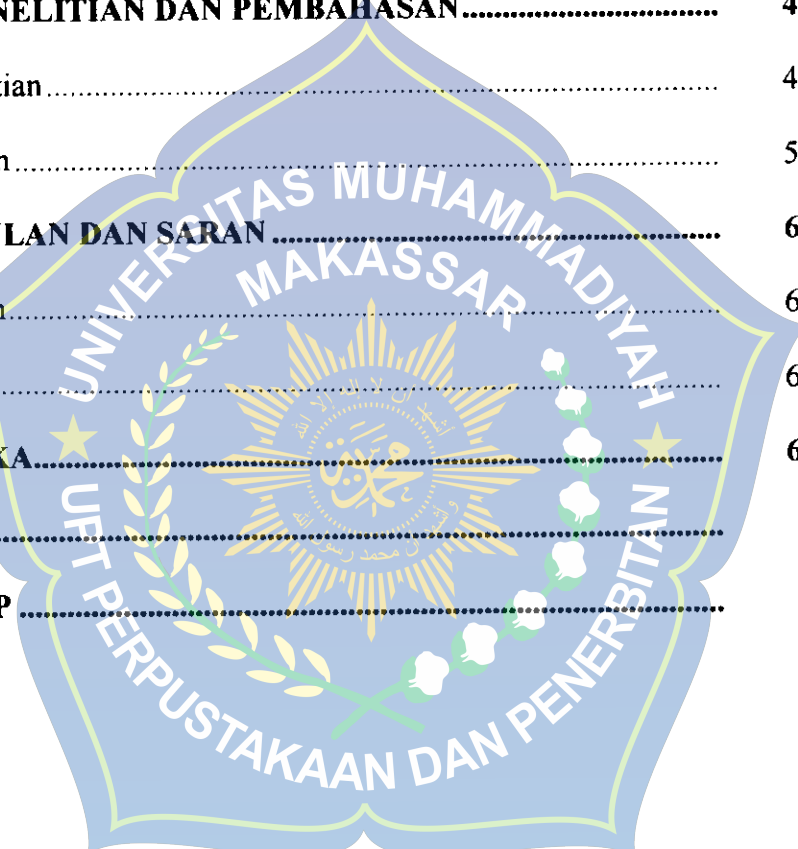
Makassar, Desember 2020



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
.....	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
B. Kerangka pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	31
C. Informan Penelitian.....	32
D. Fokus Penelitian.....	33
E. Instrument Penelitian	33

F. Jenis dan Sumber Data.....	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	37
I. Teknik Pengabsahan Data.....	39
J. Jadwal Penelitian	39
BAB IV GAMBATRAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
A. Profil Desa	41
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan.....	58
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	
RIWAYAD HIDUP	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang demokrasi sejak memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai negara demokratis. Hal ini sering dipertanyakan, mengapa ? Mengapa negara Indonesia tidak menganut sistem negara monarki seperti Inggris maupun negara monarki lainnya.

Jika merujuk dari sejarah Indonesia, Nusantara dijajah ratusan tahun oleh kolonialisme bangsa eropa, hal ini menyebabkan Indonesia juga sistem hukum Eropa Kontinental seperti yang di anut Belanda. Selain itu Inggris juga pernah menjajah Indonesia meskipun tidak selama Belanda, maka dari itu sistem hukum Inggris tidak dapat di internalisasi oleh Indonesia yang sebelumnya menganut sistem hukum Eropa Kontinental. Sistem ini terbentuk karena adanya sejarah panjang bangsa belanda di Indonesia.

Sebelum Indonesia terbentuk menjadi sebuah negara yang merdeka, Indonesia atau sebelumnya disebut nusantara yang tersebar dibanyak pulau-pulau. Sebelumnya nusantara memiliki beberapa nama diantaranya Hindia, Nedelandsch Oost-Indie hingga akhirnya menjadi Indonesia. Nusantara sebelum datangnya bangsa colonial telah lama dihuni oleh berbagai kerajaan, baik kerajaan besar maupun kerajaan kecil yang tersebar di seluruh nusantara. Kerajaan Kutai, Majapahit hingga kerajaan Malaka ataupun kerajaan di daerah Sulawesi seperti kerajaan Gowa Tallo terbukti g

agal apalagi karena adanya penjajahan dari luar Nusantara. Seperti negara Portugis, Inggris dan Belanda. Indonesia memiliki jejak jerih payah perjuangan dalam mewujudkan sebuah negara yang maju dan sukses dalam hal demokrasi. Indonesia telah bereksperimen dengan masa ketika Indonesia menjadi negara republik. Disini Indonesia memiliki dasar negara berlandas pancasila dan UUD untuk mewujudkan satu sistem hukum yang sesuai dengan cita-cita para pendiri bangsa Indonesia.

Pada saat sekarang ini setiap pelaksanaan demokrasi pada pemilihan baik pemilihan tingkat pusat maupun pemilihan tingkat kepala daerah masyarakat kalangan bawah acap kali dijadikan objek oleh pihak dari calon-calon tertentu baik kepala daerah maupun pusat untuk dapat mempengaruhi masyarakat dengan menggunakan politik uang (*Money Politic*) sebagai daya tarik perhatian dari setiap warga masyarakat Desa Tritiro sebagai sasaran empuk dari setiap calon yang ingin mempengaruhi massa ataupun masyarakat sebanyak mungkin. Indonesia adalah salah satu negara yang menganut sistem demokrasi, negara yang berdasarkan demokrasi akan mendapatkan kedaulatan rakyat yang dilakukan dengan proses pemilihan umum. Salah satu pemilihan umum yakni pilkades (pemilihan kepala desa).

Pemilu adalah wujud nyata demokrasi prosedur, meskipun demokrasi tidak sama dengan pemilihan umum, namun pemilihan umum merupakan salah satu aspek demokrasi yang sangat penting yang juga harus diselenggarakan secara demokratis. Oleh karena itu, lazimnya di negara-negara yang menamakan diri sebagai negara demokrasi mentradisikan pemilu untuk memilih pejabat-pejabat publik di bidang legislatif dan eksekutif baik pusat dan maupun daerah.

Pemilu di Indonesia sejak dimulainya demokrasi sudah cukup berjalan lancar dalam penyelenggaraannya, meskipun masih banyak hal yang perlu diperbaiki. Proses demokrasi belum tentu mencerminkan bahwa warga Indonesia paham akan arti tentang demokrasi apalagi terhadap masyarakat desa. Masyarakat desa cenderung hanya memahami demokrasi sebatas pemilu yang dilaksanakan tiap lima tahun sekali. Dengan belum pahamnya masyarakat desa tentang pesta demokrasi membuatnya dengan mudah untuk dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkuasa yang belum tentu baik dalam kehidupan berpolitik, maupun kehidupan masyarakat pada umumnya.

Pelaku politik biasanya cenderung memiliki budaya memobilisasi masyarakat dengan menggunakan cara yang tidak wajar dan politik yang jauh dari etika politik semestinya, hal ini mestinya menjadi perhatian agar kedepannya kebiasaan yang tidak wajar segera dihilangkan. Masyarakat seharusnya ikut berpartisipasi dalam berpolitik dengan pemahaman jelas tentang aturan-aturan berdemokrasi.

Pelaksanaan demokrasi tingkat lokal merupakan hal yang mendasar jika negara menjalankan demokrasi secara menyeluruh dari tingkat pemerintah pusat hingga pemerintahan paling bawah yaitu pemerintah desa. Oleh karena itu, untuk memenuhi tuntutan demokrasi tersebut, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa membuka kesempatan seluas-luasnya kepada pemerintah desa dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah di desa sebagaimana bunyi dari pasal 25 UU Desa.

Perangkat desa sebagai wilayah otonomi diberi kewenangan secara khusus dalam mengatur, mengurus rumah tangga sendiri termasuk dalam hal pengangkatan

dan pemberhentian perangkat desa. Hal ini diatur dalam pasal 26 (2) UU Desa bahwa untuk melaksanakan tugas, kepala desa berwenang mengangkat dan memberhentikan perangkat desa sesuai kebutuhan sumber daya manusia di desa yang bersangkutan.

Pemilihan kepala desa adalah suatu bentuk demokrasi langsung yang terjadi di pedesaan. Seperti halnya pemilihan umum, pilkades juga mementingkan pelaksanaan pemilihan yang berpegang teguh pada aspek kebebasan dalam hal memilih.

Sudut pandang kompetisi behubungan dengan warga masyarakat yang maju mencalonkan diri sebagai kepala desa dan strategi yang diambil guna mendukung usahanya dalam mendapatkan suara masyarakat, maka dari itu setiap kandidat melakukan pendekatan atau strategi untuk memenangkan kontestasi dalam Pilkades.

Sedangkan untuk sudut pandang kebebasan erat hubungannya dengan masyarakat pemilih dalam menentukan pilihannya terhadap calon kades atau kepala desa tanpa ada paksaan dari pihak tertentu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka diketahui bahwa sebuah keberhasilan dalam suatu pemilihan harus melalui strategi yang bagus serta terarah, guna tercapainya tujuan yang diinginkan seperti halnya dalam sebuah Pilkades. Dengan strategi yang baik dan matang maka upaya memenangkan suara dalam suatu pemilihan akan terbuka. Memiliki strategi yang baik yang tersusun atas dasar perencanaan yang matang dengan pelaksanaan secara efektif dan efisien memberikan bekal untuk memenangkan suatu pemilihan dalam hal ini pemilihan kepala desa.

Pemilihan Kepala Desa tidak terlepas dari partisipasi politik masyarakat Desa. Partisipasi pada hakikatnya sebagai ukuran untuk mengetahui kualitas kemampuan

warga negara dalam menginterpretasikan sejumlah simbol kekuasaan (kebijaksanaan dalam mensejahterakan masyarakat sekaligus langkah-langkahnya) ke dalam simbol-simbol pribadi.

Bagi masyarakat yang sudah mulai berkembang dan kritis barangkali kondisi pemerintahan cenderung otoriter dan kurang terbuka itu dirasakan kurang nyaman. Oleh karena itu, mereka memimpikan sosok pemimpin yang cenderung bersifat mengayomi, jujur, dan terbuka.

Perkembangan sistem politik dan demokrasi khususnya di daerah sudah menunjukkan peningkatan cukup berarti. Hal tersebut terlihat antara lain dari tingkat antusiasme masyarakat yang cukup tinggi pada setiap penyelenggaraan pemilihan Kepala Desa, mulai dari pendaftaran hingga saat hari pencoblosan tiba. Warga masyarakat menyambut pesta demokrasi di tingkat desa tersebut dengan berbagai sikap dan perilaku. Sebagai partisipasi aktifnya diperlihatkan dengan terang-terangan menyatakan dukungannya dengan salah satu calon. Ada beberapa kandidat yang bersifat terbuka dan ada pula tidak terbuka, tetapi memperlihatkan kontribusi aktif dengan mendatangi lokasi tempat pemilihan guna melakukan pemungutan suara dan mencoblos gambar calon yang menjadi pilihannya pada masa waktu yang telah ditetapkan oleh panitia pelaksanaan kegiatan pemilihan kepala desa.

Tapi walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa ada desa yang belum memahami sistem-sistem yang berlaku dalam pemilihan kepala desa. Adapun Kelebihan dari kandidat kepala desa yang masih kurang dalam memahami seperti keinginan warga masyarakatnya, hal ini memunculkan praktik-praktik proses kampanye yang dinilai

kurang mencerminkan sebagai calon pemimpin yang bersih dan berkedudukan baik dari segi keterampilan dan moral spiritualnya. Kecakapan akan ilmu dan moral menjadi sangat penting demi mewujudkan pemerintah desa yang demokratis namun terhindar dari praktik KKN.

Dari pandangan inilah masyarakat mulai memandang bahwa pilkades hanya sebuah pertarungan antara beberapa kandidat untuk mendapatkan jabatan. Pandangan yang seharusnya bernuansa demokratis menjadi persepsi yang berbeda dengan harapan yang ada.

Melihat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang pemilihan kepala desa seperti skripsi saudara Amrin Wou dengan judul "Persepsi Masyarakat terhadap Politik Uang (Money politic) dalam Setiap Pesta Demokrasi di Kampung Soryar Distrik Biak Numfor" penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengetahui ada sistem praktik politik uang di kampung Soryar. Sedangkan skripsi saudara Amiroton dengan judul perilaku politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa (studi pada masyarakat desa Kutasari Kecamatan Cipari kabupaten Cilacap). Penelitian ini menjelaskan tentang fenomena perilaku politik dalam pemilihan kepala desa yang dipengaruhi oleh keadaan sosial politik daerah itu sendiri. Dengan beberapa penelitian sebelumnya peneliti bermaksud mengembangkan penelitian sebelumnya dengan harapan mengembangkan dan memberibahan penelitian yang bersifat ilmiah bagi ilmu pengetahuan,terkhusus terhadap penelitian yang membahas tulisan tentang pilkades.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penulis dapat mengangkat judul ***“Persepsi masyarakat terhadap pilkades di Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kab. Bulukumba”***

B. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis mengangkat rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini antara lain:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pilkades di Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kab. Bulukumba?
2. Bagaimana dampak pilkades terhadap masyarakat di Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kab. Bulukumba.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pilkades di Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro.
2. Untuk mengetahui dampak pilkades terhadap masyarakat di Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro.

D. Manfaat Penelitian

Dari beberapa uraian rumusan masalah dan tujuan masalah sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan faedah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bersifat ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan judul tulisan.

2. Manfaat praktis

Tulisan ini diperlukan agar dapat memajukan pencapaian pelaksanaan melalui proses pembangunan politik yang demokrasi dengan pelaksanaan pemilu dalam pemilihan kepala desa Tritiro, kecamatan Bontotiro, kabupaten Bulukumba, periode 2020-2026 dalam keterkaitannya dengan persepsi masyarakat terhadap pilkades.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, baik yang dituangkan kedalam skripsi maupun buku, diantaranya sebagai berikut:

Enah (2018) dengan judul “Peran Tokoh Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat adalah komponen penting dalam Pilkadaes dan setiap kegiatan politiknya berperan dalam mensukseskan jalannya pelaksanaan pilkades yang merupakan bagian dari demokrasi desa.

Wou (2018) dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Politik Uang (Money politic) dalam Setiap Pesta Demokrasi di Kampung Soryar Distrik Biak Numfor” pada penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat sudah mengetahui ada praktik politik uang di kampung Soryar, dan masyarakat sudah mengetahui maksud adanya pemberian uang adalah agar pemilih memilih calon tertentu dan masyarakat telah memahami bahwa politik uang adalah hal yang tidak benar karena melanggar aturan dalam pemilu.

Sholikhah (2013) dengan judul “Perilaku Politik Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa”. Penelitian ini menjelaskan tentang fenomena perilaku politik dalam pemilihan kepala desa yang dipengaruhi oleh keadaan sosial politik daerah itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perbuatan atau perilaku politik masyarakat desa Kutasari dalam pemilihan kepala desa pada dasarnya lebih berfokus pada perasaan suka atau tidak suka ketimbang faktor pengetahuan calon Kepala desa yang bersangkutan.. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu perbuatan atau tindakan keputusan warga masyarakat diantaranya keluarga, agama, sekolah dan kelompok yang memiliki pengaruh besar.

Yuningsih (2016) dengan judul “demokrasi dalam pemilihan kepala desa dengan tipologi tradisional, transisional, dan modern di provinsi Jawa Barat tahun 2008-2013”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beragamnya pemahaman tentang aktivitas politik di desa. Penelitian tersebut berpendapat bahwa desa dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya masyarakat politik. Pertimbangannya dilihat dari kegiatan pemilihan kepala desa. Pemilihan kepala desa merupakan kegiatan politik yang menunjukkan bagaimana proses demokrasi dapat berlangsung di tingkat desa.

Widayanti (2019) sebuah jurnal dengan judul “konflik sosial pada pemilihan kepala desa (studi di desa Lamboo kecamatan Moramo kabupaten Konawe selatan)”. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa faktor penyebab konflik dalam pemilihan kepala desa meliputi sikap ambisius antar masyarakat pendukung calon, tidak menerima kekalahan dan perbedaan kepentingan antara individu/kelompok.

2. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Pengertian persepsi dari kamus psikologi adalah berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan; adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya; atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Menurut Asrori persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan segala informasi yang di dapat dari lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan perasaan (2020:51).

Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk

menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Branca, dalam buku pengantar psikologi. Saleh (2018:79-80).

Bimo Walgito mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Munculnya tindakan akibat dari persepsi yang diambil oleh individu dengan berbagai bentuk. Dorongan mana yang akan menentukan tindakan dari individu bergantung terhadap perhatian individu yang bersangkutan. Pada hal ini, pengalaman, pikiran dan perasaan yang dimiliki individu pastilah berbeda, maka dalam mempersepsi suatu dorongan hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Masing-masing individu mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam melihat benda yang sama. Perbedaan ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengalaman, pengetahuan dan sudut pandangnya. Persepsi juga berkaitan dengan cara pandang individu terhadap suatu objek tertentu dengan cara berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki. Kemudian berusaha untuk menerjemahkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat data yang telah tersimpan rapi didalam alam pikiran bawah sadar manusia. Data ini kemudian muncul ketika ada stimulus atau dorongan yang memicunya, ada peristiwa yang membuatnya terbuka.

Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama.

b. Syarat terjadinya Persepsi

- 1) Adanya objek yang dipersepsi
- 2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- 3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
- 4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Sarlito W. Sarwono yang dikutip Listyana dalam jurnalnya (2015) mengatakan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi yaitu:

- 1) Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- 2) Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul
- 3) Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu

- 4) Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- 5) Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki individu akan menghasilkan persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Hanurawan (2010:37-40) mengutip pendapat Robin mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang dan faktor-faktor itu adalah penerima situasi dan objek sasaran.

Ada beberapa faktor yang memiliki peran dalam persepsi diantaranya, yaitu:

- 1) objek dipersepsi

Objek menumbuhkan stimulus terkait alat indera atau reseptor. Stimulus bisa muncul dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat muncul dari dalam diri individu yang bersangkutan dan langsung menimpa syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- 2) Panca indera dan syaraf

Panca indera atau reseptor yaitu alat penerima stimulus, selain itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk melanjutkan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk terjadinya tindakan, maka dari itu, diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi individu.

3) Kepedulian atau Perhatian

Untuk mengenal atau dalam melahirkan suatu persepsi diperlukan adanya perhatian, hal ini merupakan langkah awal sebagai suatu persiapan dalam melahirkan suatu persepsi. kepedulian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan untuk suatu kumpulan objek.

Beberapa faktor tersebut membentuk persepsi antar manusia berbeda satu sama lain yang berpengaruh terhadap manusia dalam mengpersepsi suatu objek stimulus walaupun objek tersebut sama. Persepsi individu atau kelompok bisa jadi sangat berbeda dengan persepsi individu atau kelompok lain meskipun situasinya sama. Perbedaan ini dapat diketahui dengan melihat perbedaan kepribadian, perbedaan sikap maupun perbedaan motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi itu terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga mendapat pengaruh dari pengalaman, cara belajar, atau pengetahuannya.

d. Proses Persepsi

Proses terjadinya persepsi didasari dari beberapa tahap, yaitu:

1) Rangsangan atau stimulus

Proses persepsi dimulai ketika seorang individu dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang muncul di lingkungannya.

2) Pendaftaran

Dalam proses pendaftaran, suatu petunjuk yang terlihat yaitu mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang berpengaruh melalui panca indera

yang dimilikinya. Seorang individu dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang masuk kepadanya.

3) Pengintai

Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan makna terhadap stimulus yang diterima. Proses ini bergantung pada, motivasi, kepribadian dan kedalaman.

3. Masyarakat

Definisi masyarakat memiliki ragam arti. Dalam telaah sosiologi, biasanya penelitian maupun dari pengalaman sehari-hari.

Masyarakat adalah suatu tatanan dimana bertujuan membentuk kepribadian diri setiap individu, kelompok manusia atau suku yang masing-masing memiliki perbedaan. Adapun pengertian yang lain bahwa masyarakat merupakan unit kelompok manusia yang menetap tinggal pada suatu wilayah atau kawasan tertentu yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi berdasarkan kesamaan pola tertentu, terikat oleh suatu cita-cita dan kepentingan yang sama, keberadaannya berlangsung terus menerus dengan suatu rasa identitas yang sama.

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, yang berasal dari kata Latin "*socius*" yang berarti teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab "*syirk*" sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok manusia dengan saling mempengaruhi antara satu sama lain dalam suatu proses pertalian, yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Pertalian ini terjadi disebabkan adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan

prosedur serta cita-cita dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Berikut beberapa pendapat dari para ahli mengenai konsep masyarakat sebagai berikut:

Menurut Hendropuspito dalam buku “studi masyarakat Indonesia” karya Handoyo dkk (2015:1) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. masyarakat dengan demikian memiliki ciri-ciri: (1) mempunyai wilayah dan batas yang jelas, (2) merupakan satu kesatuan penduduk, (3) terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, (4) mengembang fungsi umum, dan (5) memiliki kebudayaan yang sama.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan. Ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam satu rangkaian kesatuan kehidupan bersama. Yang dimaksud kehidupan bersama adalah kehidupan yang di dalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu, berbagi iklim, berbagi identitas, berbagi kesenangan maupun kesedihan.

Dengan mengutip pendapat Koentjaraningrat, Eko Handoyo (2015:2) memaknai masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

4. Pilkades

Pemilihan kepala desa atau disingkat pilkades adalah salah satu bentuk nyata pelaksanaan demokrasi. Pemilihan umum tingkat desa ini merupakan wadah kompetisi politik yang baik jika dapat dijadikan sebagai pembelajaran politik bagi masyarakat. Pilkades merupakan peristiwa politik di tingkat desa yang menunjukkan bahwa masyarakat desa adalah masyarakat yang sudah berpolitik secara langsung dari awalnya, Yuningsih (2016).

Pada pesta demokrasi tingkat desa tersebut, masyarakat yang akan menentukan siapa pemimpin desanya selama 6 tahun ke depan. Masyarakat telah melalui banyak bentuk pelaksanaan pesta demokrasi dalam kehidupan politik bangsa Indonesia sejak pasca kemerdekaan. Mulai dari pemilihan presiden, pemilihan anggota legislative, hingga pemilihan kepala daerah atau pilkada. tak cukup sampai pemilihan gubernur dan pemilihan bupati, desa juga melakukan sistem pemilihan langsung untuk menentukan kepala desa, berbeda dengan kelurahan yang pemimpinnya ditentukan diangkat langsung oleh camat. Hal ini menjadikan pemerintahan tingkat desa menarik untuk dikaji..

Pemilihan kepala desa terasa lebih spesifik daripada pemilu pada tingkat di atasnya. Hal ini terjadi karena kedekatan dan keterkaitan secara langsung antara pemilih dan para calon. Sehingga, hawa politik pada masyarakat sering kali lebih terasa dari pada saat pemilu pemilu yang lain. Kampanye atau sosialisasi terhadap calon-calon pemimpin bukan lagi mutlak tapi sudah jadi hal penting. Para calon biasanya sudah banyak dikenal oleh setiap anggota masyarakat yang akan memilih.

Namun demikian sosialisasi program atau visi misi sering kali tidak dijadikan sebagai media kampanye atau pendidikan politik yang baik. Kedekatan pribadi, akan sering kali banyak dipakai oleh masyarakat untuk menentukan pilihannya. Di sini unsur nepotisme masih kental terasa. Demikian juga dengan kolusi, hubungan baik dalam berbagai posisi juga banyak dijadikan sebagai unsur penentuan hak pilih.. Hal tersebut akan menjadikan para calon mesti mengeluarkan biaya yang lumayan besar. Jika hal seperti ini yang terjadi maka usaha penghapusan Korupsi Kolusi hingga Nepotisme akan sulit terwujud. Pada saat sekarnag ini pemahaman tentang pendidikan politik perlu ditekankan. Rela untuk berkorban demi kepentingan desa yang juga merupakan bagian dari bangsa dan negara ini tentu perlu diwujudkan. Tidak semua pengorbanan harus dilihat dari segi banyaknya materi. Jika budaya money politik di tingkat desa bisa dimanisilir, maka lambat laun pemilihan yang dilaksanakan baik dari pemilihan presiden hingga pemilihan tingkat desa dapat diwujudkan pelaksanaan pemilihan yang jujur dan adil.

Pemilihan kepala desa atau pilkades merupakan bentuk kegiatan politik untuk mempengaruhi partisipasi masyarakat. Hal ini diharap agar perubahan yang lebih maju di tingkat pedesaan.. sejak era reformasi dari tahun 1998 masyarakat telah dibiasakan dengan pemilihan pimpinan dengan cara pemilihan langsung. Meskipun pemilihan langsung baru terjadi pada tahun 2004. Dengan adanya pilkades di harapkan masyarakat dapat terlatih untuk peduli kepada pemimpinnya, serta sadar terhadap calon akan menjadi pemimpinnya ke depan.

Dalam pemilihan pemimpin desa yang harus diutamakan ialah tentang kapabilitas dari calon-calon pemimpin tersebut. Suatu desa tidak hanya dapat dipimpin oleh pemimpin yang bermodalkan kefiguritan namun cacat secara intelektual, moral dan sosial. Pemimpin yang dibutuhkan oleh masyarakat sekarang yakni seseorang memiliki akseptabilitas namun ditunjang oleh moral yang baik, memiliki kemampuan yang cukup untuk memimpin dan membimbing masyarakatnya dan juga memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas administratif dan perpolitikan, serta memiliki wawasan yang luas dan pandangan yang luas terhadap perbaikan masyarakat. Mukhaelani (2013).

5. Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Talcott Parson yakni strktural fungsional di mana teori ini adalah sebuah sudut pandang yang menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berkaitan. Cirinya adalah gagasan tentang kebutuhan masyarakat, masyarakat sama dengan organisme biologis, karena mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat melangsungkan hidupnya dan berfungsi dengan baik. Ciri kehidupan struktural social untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan merespon permintaan masyarakat sebagai suqatu system sosial. Teori structural fungsional juga mengutamakan pandangan harmonis dan regulasi yang dapat dikembangkan lebih jauh.

Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya mengartikan masyarakat sebagai sebuah struktur

dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi, dan institusi (Haryanta dan sujatmiko 2012:71).

Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama.

Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu.

Menurut Ritzer (2012:121) Fungsi menunjukkan terhadap proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan “masih berfungsi” dan “tidak berfungsi”. fungsi berdasarkan pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain. Secara kuantitatif, fungsi juga menghasilkan target sesuai proyeksi, atau program yang telah ditetapkan.

Sebagaimana berfungsinya suatu struktur yang menjadi sasaran penjelasan teori struktural fungsional. Tiap-tiap struktur, baik itu struktur mikro ataupun struktur

makro masyarakat, akan tetapi akan tetap ada selama ia memiliki fungsi. hipotesis dasar struktural fungsional menjelaskan bahwa masyarakat terintegrasi mengikuti kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap individu masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling memiliki kaitan antara satu individu dengan individu yang lain.

Dari teori diatas dapat dimaknai bahwa teori structural fungsional adalah salah satu cabang teori sosiologi yang mendefenisikan struktur dari manusia yang hidup dalam satu kelompok dan saling berkaitan serta memiliki tujuan yang sama.

Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teori Interaksionis simbolis. Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitara tahun 1939 dimana interaksi simbolis menguraikan dalam sosiologi dengan menganalisa sudut pandang tingkah laku manusia yang individual dan mencerahkan.

Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah dikemukakan lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi olen Blumer dengan maksud mencapai tujuan tertentu.

Pandangan interaksionisme simbol individu manusia tidaklah dipandang sebagai penerapan yang ditentukan oleh struktur atau situasi obyektif, namun separuhnya adalah individu-individu yang merdeka atau bebas. Teori dari Herbert ini Psikologis didominasi oleh pandangannya yang mengatakan bahwa objek kenyataan sosial sebagai sebuah proses yang stagnan.

Herbert menilai bahwa individu dengan sendirinya dapat memahami diirinya meskipun individu tersebut hanya berinteraksi secara simbol bukan interaksi antar

individu. Tutar bahasa dan isyarat ialah simbol yang sangat penting dalam interaksi simbolis. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah terjadi, tetapi berada dalam proses yang berkelanjutan. Simbol juga digunakan dalam proses berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjukkan pada dirinya sendiri mengenai diri dan identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya (wirawan:2014:124).

Individu saat memberikan arti karena menerima respon interaksi dari luar maupun dalam diri individu tersebut. menurut Blumer teori interaksionis simbolis berlandas terhadap tiga premis yaitu;

- 1) Individu bertindak terhadap individu lainnya berdasarkan nilai-nilai yang mereka sematkan dari individu tersebut.
- 2) Makna berasal dari hasil proses negosiasi dengan penggunaan bahasa. Pemaknaan lahir karena interaksi sosial yang dihasilkan diantara individu.
- 3) Interaksionisme simbolik menggambarkan cara berpikir sebagai perbincangan dengan diri seorang individu. Hal itu membutuhkan bahasa untuk dapat berkomunikasi.

Interaksionisme yang digambarkan Blumer mengandung beberapa ide-ide dasar seperti:

- 1) Masyarakat mencakup individu yang melakukan interaksi, kemudian membentuk struktur sosial.
- 2) Interaksi setiap individu dengan individu lainnya dalam berkegiatan memiliki keterkaitan yang sama.
- 3) Objek - objek, artinya lebih kepada hasil interaksi simbolis.
- 4) Individu bukan hanya mengenal objek dari luar, tapi individu juga melihat dirinya sebagai mereka objek.
- 5) Tindakan seorang individu merupakan tindakan interpretatif yang terjadi karena individu itu sendiri.
- 6) Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota – anggota kelompok yang juga disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi.

Daya tampung seorang manusia untuk berpikir memiliki batasan. Oleh karena itu, pikiran ini harus dibentuk dengan proses interaksi sosial dengan bersosialisasi. Proses sosialisasi lebih dinamis yang memungkinkan individu meningkatkan kemampuan berpikir demi hidup individu itu sendiri. Sosialisasi bukan merupakan proses satu sisi, dimana individu menerima informasi, namun juga merupakan langkah yang dinamis dimana individu pelaku menyusun kemudian memfokuskan berita berdasarkan kebutuhan manusia itu sendiri.

Pada teori interaksionisme simbolis cenderung lebih memperhatikan sebab interaksi sosial. Manusia akan memahami simbol dan arti dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi simbl-simbol dengan tidak berpikir ataupun sebaliknya, manusia menanggapi simbol dengan cara berpikir. Berjalannya proses interaksi yang didasarkan

pada beberapa faktor antara diantaranya sugesti, imitasi, dan identifikasi.. faktor tersebut berjalan secara terpisah maupun bersama. Teori interaksionis simbolis ini memusatkan pandangan terhadap sebab akibat dari arti dan simbol terhadap tingkah laku dan interaksi antar individu. Hal demikian akan membedakan antara perilaku lahiriah dan perbuatan tersembunyi. Perbuatan tersembunyi adalah proses berpikir berdasarkan simbol dan makna sedangkan perilaku lahiriah adalah tindakan sesungguhnya yang diperbuat individu tersebut.

A. Kerangka Pikir

Menurut UUD 1945, pemerintah Indonesia terdiri atas pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah. Didalam UU dituliskan bahwa pemerintahan daerah dibagi dua yakni pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota, masing pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota memiliki wewenang dalam menjalankan roda pemerintahannya. Pemerintahan provinsi membawahi pemerintahan di tingkat kabupaten sedang pemerintah kabupaten membawahi kecamatan hingga desa. Keduanya saling membantu agar pembangunan dari segala kawasan hingga kesejahteraan masyarakat akan merata.

Untuk mempermudah akses di kawasan serta perhatian terhadap pedesaan lebih ditingkatkan maka pemerintah membentuk sistem pemerintahan desa yang dipimpin oleh kepala desa. Kepala desa mengikuti berdasarkan pemerintah kabupaten. Dengan adanya pemerintah desa diharapkan desa menjadi terbuka dan lebih dikenal lagi sebagai awal peradaban. Desa juga bisa menjadi awal roda perekonomian bagi negara karena potensi sumber daya alam sebagian besar berasal dari desa. Oleh karena itu

diperlukan sebuah sistem pemerintahan sendiri di kawasan pedesaan. Pemerintah desa yang dipimpin oleh kepala desa dipilih langsung oleh masyarakat melalui pesta demokrasi yang bernama pilkades atau pemilihan kepala desa.

Dengan adanya pesta demokrasi melalui Pilkades, maka warga desa pada suatu wilayah tertentu diharapkan dapat menentukan sendiri kepala pemeritahan desanya tanpa ada tendesi dari pihak pemeritah daerah maupun. Sosok pemimpin pada suatu wilayah sudah seharusnya dikenal dengan baik oleh masyarakat desa bagi dari pendekatan interaksi sosial, maupun kemampuannya untuk memimpin suatu kelompok agar dapat memberikan kemajuan kesejahteraan terhadap warga masyarakat desa.

Jika begitu maka dibutuhkan pelaksanaan Pilkades yang demoktis, yaitu rakyat sebagai warga pemilih melakukan pemungutan suara yang menjadi acuan pengambil keputusan mengenai pemimpin di desa tersebut tanpa ada campur tangan dan pengaruh dari pemerintah hingga pihak lain yang punya kepentingan. Pelaksanaan pemilihan kepala desa yang demikian adalah sistem demokrasi kerakyatan yang sesuai dengan UUD 1945 dan dasar negara pancasila yang diharapkan dapat melindungi setiap masyarakat dalam kehidupan berbangsa serta melingkupi seluruh desa dan warga masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi dalam penerapan Pilkades yaitu persepsi masyarakat yang berbeda tentang penerapan Pilkades itu sendiri. Masyarakat masih kurang paham tentang pelaksanaan Pilkades yang demokrasi di daerahnya karena kurang pemahaman tentang keberadaan demokrasi dalam pemilihan kepala desa.

Permasalahan yang dihadapi seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang tata cara dan masalah sistem pendataan. Sistem pendataan berkenaan dengan masyarakat wajib pilih dalam sebuah wilayah dan sering menjadi persoalan mendasar pada pelaksanaan Pilkades. Banyak masyarakat yang tidak mendapatkan hak memilih karena tidak didata sebelum pelaksanaan Pilkades.

Pemahaman masyarakat terhadap demokrasi ini disebabkan oleh keadaan masyarakat itu sendiri utamanya kurangnya informasi maupun sosialisasi khususnya untuk wilayah yang terpencil. Selain itu penyebab lainnya adalah tingkat kemajuan suatu wilayah dengan faktor seperti, tingkat pendidikan masyarakat tentang politik yang masih rendah. Selain kurangnya pemahaman serta sosialisasi penyebab lainnya yaitu kurangnya perhatian, pengalaman serta kontribusi masyarakat dalam proses kegiatan politik.

Respon masyarakat tentang Pemilihan kepala desa atau pilkades yang bermacam-macam tersebut yang pada akhirnya menimbulkan respon dalam bentuk persepsi yang berbeda pula tentang pelaksanaan Pilkades di lingkungannya. Persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan Pilkades di dalam suatu wilayah merupakan bahan kajian yang sangat penting dalam upaya untuk mengetahui berbagai pendapat tentang pemilihan kepala desa.

Maka dari itu dibutuhkan kajian tentang persepsi masyarakat terhadap Pilkades yang dimana menjadi penopang pembangunan demokrasi dan berjalannya sebuah otonomi daerah. menjadi cita-cita setiap masyarakat yang ada di Indonesia yang kelak dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan berbagai aspek kehidupan

dalam lingkungan masyarakat baik masyarakat kota maupun masyarakat desa yang akan berpengaruh pada perkembangan peradaban, pembangunan kesejahteraan rakyat sesuai dengan tujuan awal para pendiri negara Indonesia.

Persepsi masyarakat desa tentang politik terutama pemilihan kepala desa akan mempengaruhi dan mendorong perilaku seorang warga dalam menentukan penilaian tentang pilkades serentak dan partisipasi warga masyarakat dalam proses pilkades serentak.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sebab penelitiannya diarahkan untuk mendiskripsikan keadaan atau fenomena mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan keagamaan dalam interaksi sosial sebagaimana dikutip Moleong, Bogdan & Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan latar dan individu secara holistik (utuh) (Moleong, 2005:4). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau kelompok kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Fenomenologi dimana pendekatan fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'.

Istilah fenomenologi pertama kali dipublikasikan oleh Johann Heirinckh. Namun, pencetus teori fenomenologi ini adalah Edmund Husserl. apabila dikaji lebih mendalam Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti keabsahan yang tampak dan logos yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah sebuah ilmu yang menfokuskan untuk mendapatkan pengertian serta penjelasan dari kenyataan yang terlihat.

Fenomenologi berusaha mencari penjelasan bagaimana manusia membangun makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno,2009:2) . Fenomenologi berasumsi bahwa tiap individu atau manusia secara aktif mengartikan pengalamannya kemudian mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn,2009:57). Fenomena yang terlihat adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki arti yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Peter. L Berger dan lainnya.

Tujuan pendekatan fenomenologi, yaitu untuk belajar danmemaha fenomena individu tanpa mempertanyakan sebab akibatnya, penampilan serta kenyataan yang sebenarnya.. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.” Manusia cenderung mengartikan kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh pemahaman yang dipoles oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaannya. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen*

selbst (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yakni usaha untuk menemukan kembali kehidupan di dunia.

Ada dua garis besar yang terdapat dalam pemahaman tentang fenomenologi yaitu transsendental dan fenomenologi sosial. Menurut Deetz (Ardianto,dkk, 2007:127), dua garis besar tersebut yang dikemukakan oleh Husserl dan Schutz memiliki tiga kesamaan yang berkaitan dengan ilmu komunikasi yakni yang pertama adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri individu itu sendiri. Kedua, makna adalah potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Fundamentalnya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. *Ketiga*, kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami dan makna dibentuk dengan menggunakan bahasa. Ketiga dasar fenomenologi tersebut mempunyai perbedaan derajat signifikansi, tergantung pada pemahaman tertentu dari fenomenologi yang ingin dibahas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tritiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tritiro, Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba selama kurang lebih dua bulan sejak diterbitkannya surat keterangan penelitian dari lembaga terkait, antara bulan Maret sampai bulan Mei 2020.

C. Informan Penelitian

Menurut Moloeng (2000:35) informan adalah orang-orang yang ada pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dijadikan peneliti sebagai subjek untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi penelitian. Informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu singkat akan banyak informasi yang terjaring sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Teknik pemilihan informan adalah teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik *sampling non random sampling* di mana peneliti menetapkan pengambilan *sample* dengan cara menentukan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti yang akan menjawab permasalahannya.

Informan yang akan dipilih disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu pihak yang terlibat langsung dalam pendidikan keagamaan, dalam hal ini adalah peserta didik dan guru agama. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 7 orang informan yang terdiri dari 1 calon kepala desa, 2 tokoh masyarakat, 1 petugas KPU dan 3 warga desa Tritiro. Adapun kriterianya yaitu:

1. Informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
2. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

Adapun ciri khusus dari informan dalam penelitian ini adalah;

1. Calon kepala desa, peneliti mengambil satu informan diantara salah satu calon kades yaitu bapak Syamsul Alam yang juga merupakan Kepala desa Tritiro.
2. Warga desa Tritiro
 - a. Bapak Akbar Baba
 - b. Bapak Nirwanto
 - c. Ibu Sri
3. Tokoh masyarakat, peneliti mengambil salah satu informan diantara tokoh masyarakat yang bernama bapak Darwis.
4. Tokoh pemuda
 - a. Ahmad
 - b. Widyawati
 - c. Haris

D. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan tertentu sebagai fokus yang diteliti dan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman. Adapun fokus dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap pilkades di desa Tritiro kecamatan Bontotiro kabupaten Bulukumba.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan baik,

dalam arti lebih teliti, jelas tersusun secara utuh sehingga lebih mudah untuk dilakukan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Catatan Lapangan: bertujuan untuk mencatat semua percakapan yang bersumber dari informan.
2. Pedoman wawancara: bertujuan mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan.
3. Alat Perekam: berfungsi untuk mengambil gambar dan merekam saat sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya gambar yang diperoleh, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian yang benar dipercaya oleh pembaca.

F. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini ada dua macam data yang digunakan yaitu:

1. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Hasan, 2002: 82).

Data berikut berasal dari narasumber secara langsung, ketika pelaksanaannya didapat dari proses wawancara. Data primer juga diperoleh dari pengamatan secara langsung di tempat penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58).

Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh, misalnya literatur, penelitian terdahulu, jurnal, buku-buku dan sebagainya. Selain itu juga, data sekunder bisa diperoleh melalui foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

menentukan teknik pengumpulan data berdasarkan pada jenis dan sumber data yang dibutuhkan. secara umum, teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan beberapa metode, seperti secara alternatif maupun komulatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Adapun beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Observasi penelitian merupakan tehnik atau cara penelitian yang menggunakan metode pengamatan secara langsung yang dilakukan di lokasi penelitian. cara observasi biasanya ditujukan untuk jenis penelitian yang ingin menggambarkan terkait keadaan atau peristiwa sesungguhnya tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam pengerjaannya observasi membutuhkan waktu yang panjang jika ingin melihat adanya proses perubahan yang terjadi pada objek penelitian. Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dimana dilakukan pengamatan atau pemusatan

penelitian terhadap objek yang akan digunakan untuk mengetahui tentang persepsi masyarakat terhadap pilkades. Dalam hal ini penelitian menggunakan buku untuk mencatat tentang apa yang berkaitan dengan penelitian dan telepon seluler untuk mengambil potret sebagai alat bantu dalam proses observasi.

Pada penelitian ini, metode observasi dipergunakan dalam pengumpulan data, diantaranya :

- a. Mengamati proses pilkades
 - b. Mengamati sikap dan perilaku masyarakat dalam melakukan proses pemilihan kepala desa
2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pembicaraan antara dua orang atau lebih dalam suatu proses tatap muka yang kemudian pembahasannya mengarah pada masalah tertentu dengan proses Tanya jawab terjadi didalamnya.

Wawancara merupakan hal penting saat pengumpulan data. Pada instrumen ini digunakan untuk menjejakkan diri pada informasi tentang diri sendiri atau terhadap pengetahuan serta keyakinan pribadi. Jadi dengan wawancara, maka dapat diketahui hal-hal yang mendalam tentang partisipan terhadap gambaran situasi dan peristiwa yang terjadi.

Metode ini dipergunakan untuk menggali data yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pilkades di desa Tritiro kecamatan Bontotiro kabupaten Bulukumba. Pada penelitian ini subjek yang menjadi sumber informasi dan juga yang akan diwawancarai yaitu :

- a. Calon kepala desa
 - b. Tokoh masyarakat, untuk mendapatkan informasi tentang sejarah dan keadaan masyarakat desa Tritiro
 - c. Warga desa Tritiro, untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan tentang pilkades
 - d. Pihak-pihak lain yang memiliki kaitan dengan proses pilkades.
3. Dokumentasi

Dokumentasi secara arti sederhana berasal dari kata dasar dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti memulai dengan membaca literatur-literatur seperti buku, media cetak maupun elektronik dokumen-dokumen, maupun peraturan yang tertulis. Pada penelitian kualitatif, teknik dokumentasi merupakan alat dalam mengumpulkan data, karena hasil seleksi datanya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat ataupun teori yang diterima. Cara mengumpulkan data melalui dokumen tertulis.

Teknik ini dipergunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang kredibel mengenai hasil data yang berkenaan tentang persepsi masyarakat terhadap Pilkades. Seperti peraturan-peraturan, tata tertib pilkades, perangkat KPU, dan juga data terkait sejarah desa Tritiro.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha menemukan atau memperbaiki secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman

peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi kalangan yang lainnya.

Metode analisis data yang digunakan adalah dengan penguaraian deskriptif, yaitu suatu model yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi yang sedang terjadi.

Untuk menarik kesimpulan maka analisis data merupakan tindakan untuk mencari kemudian menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dengan cara .mengorganisasikan data kedalam bagian, menguraikannya kemudian dilakukan sintesis, menyusun kedalam pola, serta menyeleksi hal-hal yang penting untuk kemudian dipelajari. Dan yang terakhir mengambil kesimpulan agar antinya mudah dipahami oleh peneliti itu sendiri maupun kalangan pembaca yang lain. (Sugiyono, 2013:334). Adapun beberapa langkah-langkah yaitu :

1. Pengumpulan data

Peneliti secara jujur menulis data-data sesuai dengan hasil yang diterima di lapangan.

2. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, kemudian menekankan terhadap apapun yang dianggap penting dalam penelitian. Kemudian peneliti menentukan topic dan intinya, sehingga dengan data yang lebih jelas maka peneliti lebih mudah untuk mendapatkan data selanjutnya. dengan observasi, wawancara serta dokumentasi untuk kemudian dijadikan ringkasan.

3. Penyajian data

Penyajian merupakan proses penyusunan data kedalam lembaran lembaran agar lebih memudahkan mengambil tindakan kemudian menarik kesimpulan..

4. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi

Ketika data-data yang dibutuhkan dan telah tersusun baik maka langkah berikutnya yaitu mengambil kesimpulan atau verifikasi. Hal ini bisa menjadi bersifat sementara jika kesimpulan yang diuraikan bila pada tahap pengumpulan data selanjutnya terdapat bukti yang valid. Namun jika kesimpulan yang dijelaskan pada awal memiliki dukungan serta bukti yang sangat jelas ketika peneliti kembali ke lokasi pengumpulan data, maka kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang valid yang bisa menjadi rujukan bagi kalangan yang lain.

G. Teknik Keabsahan Data

Suapaya keabsahan data yang didapatkan dapat dikembangkan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam pengembagannya. Triangulasi merupakan teknik penggabungan dari berbagai sumber dan pengumpulan data. Teknik dengan cara pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik Triangulasi dilakukan melalui tiga cara, sebagai berikut :

1. Sumber : peneliti mencari laporan atau berita mengenai tema yang akan diuraikan dari berbagai informan.
2. Teknik penelitian : peneliti melakukan pengecekan atau pemeriksaan ulang dengan lebih dari satu teknik.

3. Waktu : pengecekan ini dilakukan pada waktu yang berbeda. metode ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan ketepatan, keabsahan, kerincian serta kedalaman data.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Desa

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti perlu mengetahui, mempelajari dan memahami terlebih dahulu hal-hal tentang situasi lokasi atau tempat yang menjadi objek lokasi penelitian. Sehubungan dengan persoalan lokasi penelitian, yang perlu diketahui oleh peneliti diantaranya seperti mengenai keadaan geografis, demografi dan sejarah umum tempat penelitian itu sendiri agar nantinya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan tentunya. Adapun lokasi penelitian yang akan ditempati meneliti ialah Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

1. Kondisi Geografis

a. Letak geografis desa

Lokasi yang ditempati untuk melakukan penelitian adalah Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Kondisi lokasi secara geografis desa Tritiro merupakan daerah perbukitan, bergelombang dan berada di pesisir pantai. Secara administrasi Desa Tritiro terletak di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan dan didiami oleh sebagian besar masyarakat suku Konjo.

Hasil wawancara dengan kepala Desa Tritiro memberikan penjelasan mengenai luas wilayah Desa Tritiro adalah 700 Ha sebagian besar lahan digunakan sebagai

tempat tinggal, fasilitas umum, kantor, berkebun, tempat perniagaan, peternakan dan sebagainya.

Luas wilayah yang dimanfaatkan untuk fasilitas umum adalah sebagai berikut:

- 1) Luas tanah untuk bangunan umum: 43 ha
- 2) Luas tanah untuk jalan: 37 ha
- 3) Luas tanah untuk pemukiman umum: 0 ha

Luas wilayah yang diperuntukan untuk perniagaan adalah sebagai berikut:

- 1) Luas tanah untuk pasar: 59 ha
- 2) Luas tanah untuk pertokoan: 34 ha
- 3) Luas tanah untuk peternakan 2 ha

Luas wilayah untuk perkebunan dan penunjangnya 95 ha

- 1) Lahan peribahdahan 25 ha
- 2) Tanah bengkok 40 ha
- 3) Lahan perkantoran 1 ha

Selebihnya luas wilayah diperuntukan untuk pemukiman 325 ha Sekitar 100 ha diperuntukan untuk perkebunan tadah hujan. Tanah yang diperuntukan untuk penbudidayaannya dilahan yang cukup luas dan tumbuhan yang beragam diantaranya jagung, coklat, jambu mente dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya tentang luas wilayah desa Tritiro dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Luas wilaya berdasarkan penggunaan lahan

No	NAMA PENGGUNAAN	LUAS
1	Pemukiman	176 Ha
2	Perkebunan	85 Ha
3	Kuburan	0 Ha
4	Pekarangan	115 Ha
5	Peternakan	2 Ha
6	Perkantoran	1 Ha
7	Taman	0 Ha
8	Hutan	315 Ha
9	Prasarana Umum Lainnya	6 Ha
10	Jumlah Luas	700 Ha

Sumber : Profil Desa Tritiro 2020

Ketinggian desa Tritiro berada diantara 100-150 meter diatas permukaan laut dengan curah hujan yang mencapai 550 mm/tahun serta suhu udara mencapai rata-rata 20 sampai dengan suhu 34 dengan kelembapan udara mencapai 60% pertahun.

Iklm desa Tritiro sebagaimana desa-desa yang lain diwilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua Musim yakni musim kemarau dan musim penghujan. Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba ini terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun kalumpang Utara, Dusun Kalumpang 36 Selatan dan Dusun Kalumpang. Desa Tritiro memiliki 6 RW dan 16 RT. Jarak tempuh antar Dusun terbilang mudah karena bersebelahan dan dapat ditempuh bahkan jika hanya berjalan kaki namun tetap dapat ditempuh dengan kendaraan roda duan dan empat karena jalannya termasuk bagus (layak).

b. Kondisi dan Ciri Geografis

Kondisi geografis wilayah desa Tritiro secara umum adalah daerah dataran Tinggi dan daerah Pebukitan serta pesisir pantai, memiliki kostur tanah yang keras atau kering dan sebagian besar berbatu, dari wilayah Desa Tritiro terbagi dengan pemukiman, pasilitas umum, perkebunan dan hutan. Dengan daerah yang berbatu dan tanah yang keras meyebabkan desa Tritiro sulit untuk menemukan sumber mata air dan hanya memanfaatkan mata air yang suda ada sejak dulu. Saat musim kemarau berganti menjadi musim penghujan masyarakat desa akan mengolah tanah yang keras kemudian ditanami jagung yang merupakan salah satu mata pencarian masyarakat desa Tritiro. Pada musim kemarau hampir semua jenis tanaman mati kekeringan yang memaksa sebagian masyarakat desa berhenti berkebun dan lebih memilih untuk pergi dan menjadi perantau di berbagai daerah di Indonesia bahkan merantau ke negara seberang.

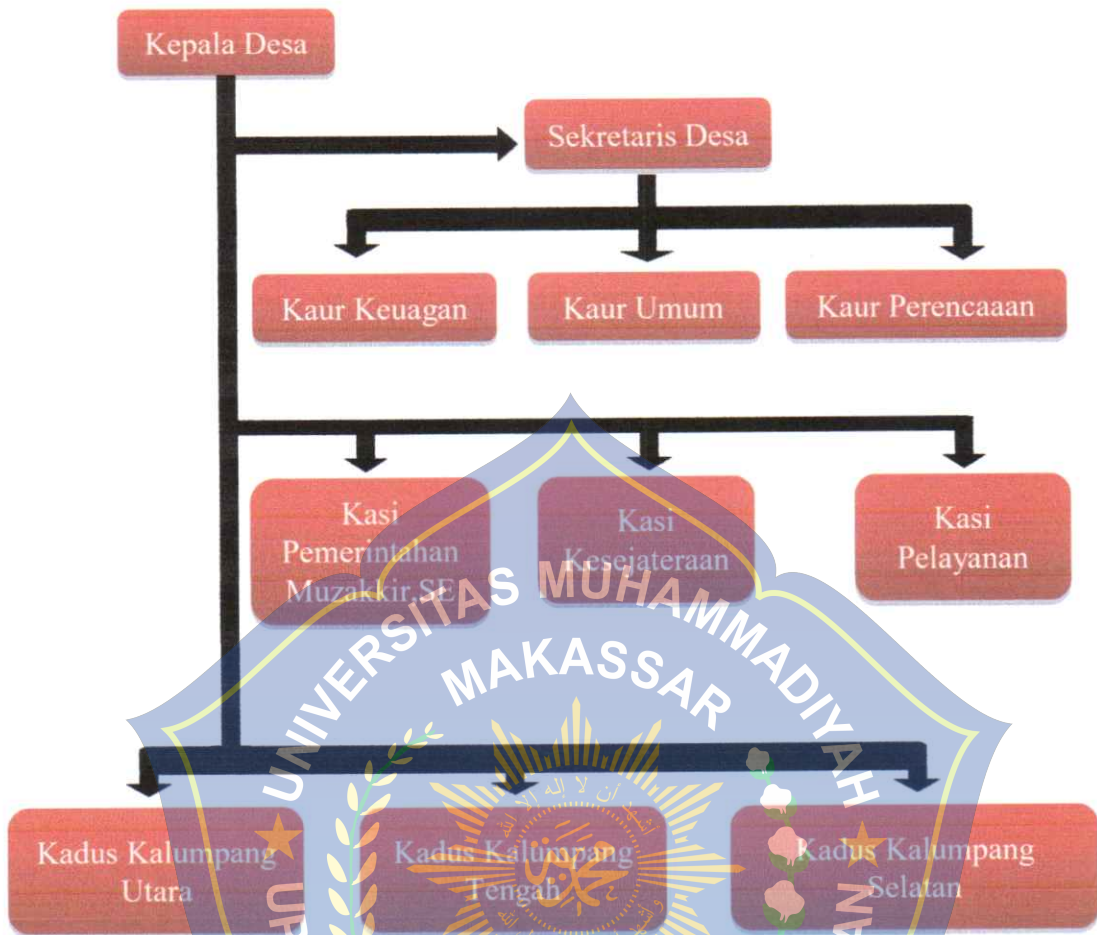
Wilayah dusun kalumpang Utara dan sebagian Dusun Kalumpang Tengah berada di daerah dataran dan perbukitan sedangkan sebagian Dusun Kalumpang Selatan adalah Daerah daratan, perbukitan dan pesisir pantai jadi selain perkebunan di Desa Tritiro terkenal dengan kerajinan pembuatan kapal finisi (Panri Lopi) yaitu kapal kayu yang dibuat khas oleh warga Desa Tritiro untuk para nelayan dan bahkan bisa dijadikan alat transportasi bagi warga yang akan bepergian kepulau yang ada disekitar Bulukumba dan bahkan dipakai untuk mengarungi lebih jauh lagi hingga negeri seberang yang membuat perahu pinisi dikenal.

c. Struktur Kepemimpinan dan Pelayanan Publik

Dalam menjalankan struktur pemerintahan dan pelayanan publik kepala desa Tritiro merupakan penanggung jawab atas semua yang ada di Desa Tritiro tersebut. pelaksanaan tugas-tugas kepala desa di bantu oleh sekertaris desa dan seluruh anggota yang termasuk dalam perangkat desa lainnya. Pemerintah desa Tritiro menganut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan pola minimal mulai dari Kepala Desa, Sekertaris Desa, Kaur keuangan, Kaur Umum, Kaur Perencanaan, Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan, Kasi Pelayanan, Kepala Dusun Kalumpang Utara, Kepala Dusun Kalumpang Selatan, Kepala Dusun Kalumpang Tengah.

Berikut ini merupakan bagan struktur pemerintahan Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba sebagai berikut:

Gambar Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tritiro Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba Periode 2019-2020 adalah sebagai berikut:



Sumber : Profil Desa Tritiro 2020

d. Batas wilayah Desa Tritiro

Wilayah desa Tritiro berbatasan dengan beberapa desa lain di luar Kecamatan Bontotiro itu sendiri dan bahkan berbatasan dengan teluk berikut ini merupakan batas-batas Desa Tritiro antar lain:

Sebelah Timur : Teluk Bone

Sebelah Utara : Kelurahan Eka Tiro

Sebelah Barat : Desa Caramming

Sebelah Selatan : Desa Lembanna Kec. Bontobahari

e. Luas Daerah

Desa Tritiro memiliki luas wilayah secara keseluruhan 700 Ha, daerah desa Tritiro saat ini dipimpin oleh kepala desa yang bernama Saiful Amar yang terpilih pada tahun 2007 dan sekarang telah memasuki periode ke duanya sebagai Kepala Desa Tritiro. Dalam melaksanakan pemerintahannya kepala desa dibantu oleh sekretaris desa dan anggota perangkat desa lainnya.

2. Demografi

a. Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari perangkat desa, jumlah penduduk desa Tritiro kecamatan Bontotiro kabupaten Bulukumba tahun 2020 diketahui jumlah 677 KK dengan jumlah jiwa 2561 yang terdiri:

laki-laki : 1267 jiwa

perempuan : 1294 jiwa

Berdasarkan data desa, jumlah penduduk Tritiro adalah 2.561 jiwa (Penduduk laki – laki 1.267 jiwa dan Perempuan 1294 jiwa) berdasarkan jumlah tersebut, jumlah jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah yang berjenis kelamin laki-laki yaitu dengan selisih 27 jiwa. Untuk lebih jelasnya berikut komposisi yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4. Demografi Desa Tritiro

Jenis Kelamin	Dusun Kalumpang Utara	Dusun Kalumpang Tengah	Dusun Kalumpang Selatan	Jumlah
(a)	(b)	(c)	(d)	(e) = (a) + (b) + (c)

Laki-laki	41 Jiwa 1	41 Jiwa 0	44 Jiwa 5	126 Jiwa 7
Perempuan	43 Jiwa 1	44 Jiwa 3	42 Jiwa 0	129 Jiwa 4
Jumlah	842 Jiwa	85 Jiwa 3	86 Jiwa 5	256 Jiwa 1
Jumlah KK	22 KK 3	10 KK 1	34 KK 1	6KK 6 5

Sumber : Profil Desa Tritiro 2020

Seperti terlihat pada tabel diatas jumlah penduduk desa Tritiro yaitu 2561 jiwa dan memiliki 665 KK. Jumlah ini belum menjadi jumlah sebenarnya karena masih cukup banyak yang belum tercatat di kependudukan, hal inilah yang perlu dibenahi oleh pihak pemerintah Desa Tritiro administrasi atau pencatatan kembali penduduk di desanya.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tritiro, kecamatan Bontotiro kabupaten Bulukumba. Penelitian berfokus terhadap warga masyarakat yang berada di wilayah informan, hal tersebut memungkinkan pemberian informasi tentang persepsi masyarakat tentang pilkades di desanya. Persepsi warga desa pada pelaksanaan pilkades dari kalangan masyarakat tritiro sendiri yang diharapkan dapat memberi respon secara subyektif dan dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Sosok kepala desa merupakan tokoh yang dihormati dan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan pada masyarakat desa.

Sebagai pemegang puncak pemerintahan di desa yang mempunyai kekuasaan dan wewenang telah mendorong melakukan sesuatu, termasuk terjun langsung dalam politik praktis yaitu dengan memobilisasi masyarakat untuk melakukan partisipasi politik tertentu, dari hal tersebut akan muncul persepsi di kalangan masyarakat Tritiro.

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pilkades Di Desa Tritiro

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari beberapa informan, didapat temuan yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap Pilkades di desa Tritiro, yaitu: masyarakat Desa Tritiro dalam memandang Pilkades mempunyai sikap yang Politis, Apatis, dan Logis.

Berdasarkan wawancara terhadap informan SA selaku calon kepala desa yang juga merupakan kepala desa yang sedang menjabat yang mengatakan bahwa:

“Pilkades kali ini memiliki warna tersendiri dimana masyarakat telah sadar akan pentingnya partisipasi dalam pemilihan untuk enam tahun kedepan dengan mulai mencari informasi dan membaca arah pilihan sikap politik masyarakat”

Sependapat dengan bapak SA, bapak AB yang merupakan salah satu warga desa mengatakan bahwa:

“pilkades yang akan dilaksanakan tahun ini eforianya lebih ramai daripada pilkades periode sebelumnya disebabkan masyarakat desa sudah sadar akan pentingnya ikut serta dalam pemilihan karena akan menentukan nasib mereka”

Bapak AB menambahkan bahwa:

“Tingginya kompetisi pilkades di desa Tritiro dipengaruhi oleh tingginya motivasi untuk mencalonkan diri menjadi kepala desa Karena rangsangan oleh para sesepuh desa yang kuat serta dorongan masyarakat”

Ditempat yang sama dengan bapak AB, bapak N yang juga masyarakat desa berpendapat bahwa :

“tantangan untuk melihat desanya lebih maju membuat warga bersemangat menentukan pilihannya, karena melihat kemajuan dari desa tetangga menjadikan warga menginginkan hal yang sama, warga berharap dengan momentum pilkades merupakan awal dari pembangunan yang lebih maju di desa ini”

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan mengatakan warga desa Tritoro sudah sadar akan pentingnya ikut pilkades. Warga desa sadar jika ingin melihat desa yang lebih maju, maka harus menentukan pilihan yang tepat.

Ditempat berbeda saudara A, W da saudara H yang merupakan mahasiswa yang kali ini pulang hanya ingin ikut serta dalam pilkades. Selain

ikut serta dalam pemilihan mereka juga ingin mengawasi proses pesta demokrasi antar desa tersebut. Beberapa pemuda di desa sadar akar potensi terjadinya kecurangan dalam pilkades, maka dari itu saudara A berpendapat saat diwawancarai bahwa:

“Calon kepala desa yang akan maju biasanya selalu melakukan berbagai cara untuk mendapatkan suara, berupa iming-iming janji uang yang di lontarkan oleh team pemenang salah satu calon kepala desa kepada warga masyarakat desa.”

Pendapat saudara A ditambahkan pula oleh saudara W mengatakan bahwa;

“Ada benarnya yang dikatakan oleh saudara A mengenai janji-janji calon kepala desa yang akan di jalankan nanti sebelum waktu pemilihan calon kepala desa. Para team pemenang akan mengunjungi rumah para warga desa dalam jangka waktu yang tidak di tentukan karena memiliki sistem tertutupan dalam politik desa.”

Dari hasil wawancara diatas salah satu warga yang mengatakan bahwasanya dalam pemilihan ini melakukan tindakan politik yang di perlakukan bakal calon kepala desa, proses yang dilakukan dalam pengujungan beberapa rumah warga yang tidak di ketahui oleh calon lainnya. Tindakan *money polityc* yang dilakukan oleh salah satu calon kepala desa yang sifatnya tindakan kriminal ini sayangnya tidak ditepati oleh warga masyarakat dengan tidak memilih calon yang melakukan *money polityc*.

Adapun yang dikatakan oleh Bapak D selaku warga masyarakat desa tritiro yang mengatakan bahwa;

“Kami para masyarakat biasa hanya ikut serta dalam memilih kami tidak mengetahui akan bagaimana desa yang kedepannya tentang para calon desa yang terpilih kedepannya karna masih banyak warga masyarakat desa jauh belum paham”

Adapun yang di katakan oleh Bapak AB yang mengatakan dalam wawancara ini bahwa;

“Disini seperti pemilihan sebelumnya para calon desa telah menggunakan tindakan politik yang tinggi karna ada beberapa calon desa dengan menggunakan sogokan berupa uang dan sembako terhadap warga masyarakat desa tritiro, kami sebagai warga bingun akan memilih yang mana, tapi siapa team yang datang kerumah itulah yang akan kami pilih.

Janji-janji calon kepala desa yang dijanjikan kepada para pemuda dan pemudi di desa tritiro kecamatan bontotiro kabupaten bulukumba menawarkan beberapa poin fakta integritas yang di usulkan oleh calon kepala desa kepada pemuda, seperti yang dikatakan oleh salah satu pemuda desa Tritiro atas nama H bahwa:

“salah satu calon kepala desa menawarkan kepada para kaum pemuda tentang pengadaan beberapa point termasuk sekretariat pemuda desa di salah satu daerah yang mudah di kunjungi oleh pemuda-pemudi yang telah melanjutkan jenjang pendidikan disalah satu perguruan tinggi di Kota Makassar Khususnya”

Adapun yang dikatakan oleh saudara W salah satu teman dekat H yang menyatakan bahwa:

“Poin-poin yang dikatakan oleh calon kepala desa benar yang dikatan oleh teman dekat saya H bahwa point-point tersebut akan benar diterapkan jika calon kepala desa tersebut terpilih menjadi kepala desa kedepanya. Maka dari itu kami para pemuda harus tetap mengawal agar janji yang disampaikan saat kampanye bukan hanya sekedar janji belaka”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada pemilihan kepala desa memberi warna tersendiri disetiap calon kepala desa yang telah menjanjikan kepada warga dan para pemuda nantinya, calon yang menetapkan point

tersebut dalam permainan politik disetiap pemilihan calon desa. Warga masyarakat desa akan mengikuti kemauan calon desa dalam pandangan akan bagaimana persepsi dalam pandangan tersebut.

Pilkades di desa tritiro dari zaman dahulu sampai pada zaman sekarang masih seperti yang dulu karna menggunakan system kekeluargaan yang di perlakukan oleh para team para calon kepala desa dan masih ada hal yang mengangkut isilah yang di gunakan para calon desa”.

Adapun yang di katakana oleh ibu S yang mengatakan bahwa:

“Banyak cara yang di gunakan oleh para calon dan saya harapkan kepada team calon kepala desa agar menyampaikan sikap kepada kami sebagai masyarakat yang jauh belum paham tentang hal ini mengenai akan bagaimana calon desa yang sebenarnya”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas yang menyatakan bahwa para team calon desa yang akan menduduki sebagai kepala desa berharap untuk bagaimana akan menjalankan desa yang sebaiknya karna masih banyak warga yang jauh belum paham tentang apa yang akan di laksanakan para calon desa tersebut. Seperti yang terjadi di berbagai kalangan desa tetangga yang tidak seperti apa yang telah Nampak pada visi dan misi bahkan jauh berbeda apa yang telah di jalankan oleh aparat desa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa sesuai dengan adaptasi team terhadap warga di sekitar desa tritiro, para team calon kepala desa mengunjungi beberapa rumah warga untuk meminta suara dan akan diberi bantuan yang berupa uang yang di berikan oleh calon desa, sehingga para calon desa yang ikut bertarung dalam menduduki kepala desa.

2. Dampak Pilkades Terhadap Masyarakat Di Desa Tritiro

Secara sederhana biasa diartikan pengaruh/akibat. Pengertian dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negative.

Adapun hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan informan dimana bapak D dalam penelitian ini yang merupakan salah satu tokoh di desa Tritiro mengatakan bahwa;

“Timbulnya kalangan masyarakat dengan team sukses yang muncul meningkatkan solidaritas semakin eratnya yang terbangun di lingkungan masyarakat sekitar”

Seperti yang di katakan oleh calon kepala desa bapak SA yang juga menjabat sebagai kepala desa periode sebelumnya bahwa:

“Benar yang dikatakan oleh bapak D semakin hari mendekati pemilihan semakin erat pula kekerabatan para keluarga dengan adanya pemilihan kepala desa, yang dulu hanya tinggal di rumah dan mengurus pekerjaan masing-masing sekarang semakin terjadi kekerabatan yang erat di lingkungan desa”

Dari hasil wawancara di atas yang dikatakan oleh kedua informan yang merupakan dampak positif yang terjadi dapat menimbulkan kekerabatan antar keluarga yang timbul maupun di luar rana lingkup keluarga sendiri yang terbangun di berbagai keluarga.

Selain mempererat hubungan kekeluargaan pilkades juga memberikan dampak positif yang lain yaitu bertambah solidaritas antar kelompok masyarakat sebagai alat untuk mempersatu persaudaraan antar masyarakat, selain itu mereka saling tolong menolong antar masyarakat, akibat dari pelaksanaan pilkades berdampak terhadap masyarakat akan aktif dalam berinteraksi guna mengambil langkah-langkah untuk

mejadikan calon kepala desa yang menjadi dukungan kelompok mendapat kemenangan dalam pemilihan. Bahkan sering melakukan kegiatan yang merangkul.

Disisi lain dampak positif dari pilkades mengubah perilaku diam menjadi aktif, hal ini terjadi karena adanya kesadaran individu dari kelompok masyarakat untuk aktif dalam pelaksanaan, dalam pemilihan kepala desa sering terjadi persaingan yang fanatik sehingga menyebabkan gesekan yang dapat mengarah konflik seperti terjadinya perbedaan calon kepala desa dalam keluarga mempengaruhi komunikasi dalam berinteraksi sehari-hari dan muncul gesekan yang menyebabkan tidak harmonis dalam keluarga hal ini terbukti seperti yang di katakan oleh kepala desa bapak SA yang mengatakan bahwa;

“disini terkadang terjadi sesuatu hal yang tak di inginkan karna akibat ada hal-hal yang tak di sukai oleh warga masyarakat dengan warga masyarakat lain walaupun dari kalangan team yang mengsucceskan pemilihan calon kepala desa ini”.

Senada dengan bapak SA, bapak D yang merupakan tokoh desa berpendapat bahwa:

“Hal yang biasa terjadi pada setiap pemilihan adalah perbedaan pilihan dalam satu keluarga yang menyebabkan kurang harmonis hubungan suatu kekeluargaan”.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan adanya pengaruh dari team sukses yang dapat merusak persaudaraan antar keluarga mau di luar keluarga karna akibat gesekan yang terjadi antar memilih calon yang mana akan di pilih pada waktu yang telah di tentukan oleh pihak panitia pelaksanaan pemilihan calon bakal desa.

Mengenai pengaruh adanya pilkades terhadap masyarakat menimbulkan meningkatnya kebersamaan dalam menjalankan masing-masing tugas yang telah di jalankan oleh pihak warga yang berperang dalam menjalankan amanah yang telah di berikan oleh team yang telah di bentuk dalam pemilihan pilkades serentak di seluruh kabupaten Bulukumba Sulawesi selatan.

Dengan adanya pengaruh lain dapat menimbulkan pula kekacauan yang terjadi di berbagai pihak team yang masing bertanggung jawab dalam menjalankan amanah atau tugas yang telah di berikan oleh paran calon kepala desa. Seperti yang kita liat dari berbagai kalagan desa yang terjadi kekacauan dan ternyata bahkan di desa sendiri juga terjadi konflik yang terbangun baik sifatnya negatif dalam mengambil kesimpulan pilkades tersebut.

Seperti yang di katakan oleh bapak N yang mengatakan bahwa;

“Dalam pemilihan calon kepala desa terkadang muncul konflik antara team A dan team B yang keduanya mempertahankan kemenangan dalam pemilihan kepala desa sehingga konflik yang muncul semakin membesar dan terdengar oleh warga masyarakat desa”.

Membenarkan pendapat bapak N, ibu S yang merupakan istri bapak N mengatakan bahwa;

“iya benar ya nak di katakan oleh suamiku bahwa di dalam pemilihan calon kepala desa ini sering terjadi konflik antar kedua team dalam membelah calon mereka dalam menentukan siapa yang akan duduk dalam jabatan sebagai kepala desa dan bahkan perlakuan tersebut terdengar oleh masyarakat setempat.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan yang menyatakan bahwa dalam pemilihan kepal desa di desa tritiro sangat minim dalam pemilihan ini karna

terkadang terjadi beberapa konflik yang tak ingin di inginkan dalam pemilihan calon kepala desa, para warga masyarakat sangat berpikir untuk memilih keduanya karna para team lebih mementingkan kemenangan sendiri bukan karna hati nurani warganya sendiri untuk siapa yang akan di pilih dalam calon kepala desa.

Dalam penelitian ini adapun yang di katakan oleh pemuda desa saudara A dalam penelitian ini adalah;

"banyak warga yang belum paham dampak yang terjadi di luar dengan pengaruh peran konflik yang terjadi antara kedua para team calon kepala desa, karna kedua calon sama -sama akan berusaha untuk menaikkan calonnya sehingga para calon ada yang yang menggunakan maney politik setiap KK yang telah di kunjugi oleh team setiap kepala KK."

Berdasarkan hasil penelitian yang di kemukan oleh salah satu informan diatas yang telah mengatakan bahwa masih ada beberapa kalangan masyarakat atau warga yang belum memahami akibat apa yang telah terjadi di antara kedua peran politik ada team yang menggunakan peran dalam menggunakan maney politik sehingga dapat mendapatkan suara terbanyak nanti jika pada hari pemilihan calon kepala desa.

Susuai dengan pemahaman warga masyarakat yang telah menanamkan haknya dalam memilih bakal calon yang akan di pilih pada hari pemilihan kepala desa, warga juga tidak mau di tuntutan banyak oleh taem yang datang kerumahnya yang telah menawarkan kepadanya sejumlah uang yang telah di perlihatkannya akan tetapi masih ada juga warga yang menolak uang tersebut karna warga juga ada yang tidak mau di ketahui siapa yang akan nantiya di pilih dalam pemilihan kepala desa. Adapun yang di katakana oleh H dalam penelitian mengatakan bahwa;

“Warga masyarakat sekitar desa tritiro masih ada berapa KK yang berantisipasi dengan team yang bekerja dalam mensukseskan calon dalam pemilihan kepala desa, karna dalam pemilihan ini bakal calon ada yang akan mensukseskan pemilihan dalam proses maney politik kewarga dan mendatangi rumah warga yang akan sempat kunjugi dan memberikan berupah dana dalam pemilihan bakal calon yang akan di pilih nantinya pada hari tersebut”.

Berdasarkan hasil paparan penelitian dalam wawancara dengan warga di desa tritiro yang masih ada beberapa kepala keluarga yang tidak sepatutnya dan tidak ada keminatan dalam menjalankan program pemilihan kepala desa dengan proses pencapaian dengan menggunakan maney politik atau menyettor langsung ke- kepala keluarga akan tetapi ada juga warga di desa tritiro kabupaten bulukumba yang benar – benar menunggu kedatangan para team bakal calon kepala desa di rumah kediaman sendiri karna warga berpendapat buat apa kita sia-siakan kesempatan.

B. Pembahasan

Keterlibatan kepala desa pada politik merupakan cara untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah pusat. Kepala desa mejadi tolak ukur perwakilan pemerintah daerah hingga pusat. Gerakan politik kepala desa berbeda dengan masyarakatnya, diamana kepala desa bukan hanya pemegang kekuasaan di tingkat desa tetapi juga sebagai penguat pemerintahan.

Hal demikian perlu untuk menciptakan suatu pemerintahan yang kuat dan stabil. Ada beberapa hal bisa dilakukan kepala desa untuk berpartisipasi dalam politik misalnya:

a) terlibat aktif ikut melaksanakan pemilihan.

Kegiatan partisipasi politik dengan ikut serta dalam pelaksanaan pemilu mulai dari masa kampanye hingga ketika pemilihan dilakukan. Kepala desa memberikan sosialisasi tentang tata cara pemilihan kepala desa yang jujur, adil dan sehat. Dengan ini partisipasi masyarakat pada politik akan meningkat.

b) Melakukan lobi.

Tehnik lobi ini dimaksudkan untuk mencari dukungan dan mempengaruhi keputusan. Kontribusi ini memberikan dampak positif bagi berjalannya pembangunan desa. Adanya dukungan dari pemerintah daerah menjadikan pembangunan desa akan lebih cepat dan merata.

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pilkades Di Desa Tritiro

Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang persepsi masyarakat terhadap pilkades di desa Tritiro. Sebagaimana persepsi masyarakat dipengaruhi oleh tingginya partisipasi dan minat terhadap pilkades. peran aktif masyarakat dalam menyusun strategi untuk memenangkan calon kepala desa menimbulkan persaingan antar simpatisan calon kepala desa. Pengaruh keluarga terhadap suara calon kepala desa mempunyai andil yang sangat besar akan terpilihnya menjadi kepala desa. Hal ini, membuat masyarakat sadar akan pentingnya calon kepala desa untuk enam tahun kedepan.

Dalam pelaksanaan pilkades harus memiliki dukungan penuh seluruh masyarakatnya, artinya seluruh masyarakat desa merasakan bahwa partisipasi dan dukungan dari mereka sebagai masyarakat penting dalam mendukung jalannya pemerintahan yaitu berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa Tritiro. Masyarakat

tidak hanya mengharapkan pemimpin yang sesuai keinginan mereka namun tidak berpartisipasi dengan baik, sebaliknya mereka sepenuhnya sadar akan pentingnya partisipatif dan sadar akan tanggung jawab mereka sebagai warga desa yang mendukung sistem pilkades.

Artinya komisi pemilihan umum sangat berperan penting dalam penyelenggaraan pilkades dan harapannya benar-benar mengerjakan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan undang-undang yang mengatur tugas dan wewenang KPU.

Pentingnya pemilihan kepala desa yaitu masyarakat setuju dengan adanya pemilihan. Dalam hal ini masyarakat desa Tritiro tidak hanya memiliki harapan yang besar terhadap pemimpin yang dihasilkan pilkades secara langsung. Namun, masyarakat juga memperhatikan bagaimana juga peraturan dalam memilih apa saja ketentuan-ketentuan atau kategori sebagai pemilih. Dengan memperhatikan peraturan pemilih, masyarakat di desa Tritiro dapat menjadi masyarakat yang cerdas dalam memilih. Dengan harapan ini pemerintah memiliki peran penting dalam menjalankan pilkades dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pilkades di desa Tritiro

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri yang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap pemilihan kepala desa adapun faktor internal tersebut meliputi:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas dengan sumber daya manusia, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan seseorang tersebut semakin luas.

Tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat di desa tritiro, karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi kualitas cara berfikir atau sebaliknya. Karena berpendidikan mempengaruhi kemampuan yang lebih dalam menganalisis informasi dan memiliki kemampuan mempersepsikannya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui secara keseluruhan tingkat pendidikan masyarakat atau seseorang tidak kurang berpengaruh terhadap persepsi politiknya.

b. Kesadaran politik

Kesadaran politik menyangkut pengetahuan, minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik, tingkat kesadaran politik diartikan sebagai tanda bahwa warga masyarakat menaruh perhatian terhadap masalah maupun sistem yang dijalankan oleh pemerintah. Minat dan perhatian untuk memberikan persepsi merupakan keinginan dari hati setiap individu untuk ikut terlibat dalam proses politik yang sedang berlangsung maupun sudah berlangsung.

c. Motivasi

Dalam memilih pilkades tentu masyarakat memiliki motivasi atau alasan di balik tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut dan yang mampu memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan persepsi mereka.

d. Pengalaman dan Ingatan

Pengalaman dan ingatan juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi persepsi masyarakat di Desa Tritiro Dalam hal ini ingatan terhadap kejadian-kejadian masa lampau berpengaruh terhadap persepsi masyarakat. Masyarakat dikelurahan padang matinggi dapat menyampaikan persepsi mereka berdasarkan pengalaman dan ingatan mereka pada saat memilih.

2. Faktor eksternal

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang teori, dimana factor eksternal merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yang berasal dari luar diri masyarakat itu sendiri. adapun yang termasuk kedalam faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat di Desa Tritiro adalah sebagai berikut:

a) Pengulangan

Berdasarkan teori yang sudah disampaikan sebelumnya, dimana Situasi stimulus yang sering berulang-ulang akan mendapat perhatian yang lebih besar artinya Pilkades di Desa Tritiro yang sudah dilaksanakan membentuk persepsi masyarakat di Desa Tritiro.

b) Peranan Pemerintah

Peranan pemerintah sangat penting dalam proses pelaksanaan pemilihan umum, karena pemerintah sebagai penyelenggara pemilihan umum dalam hal ini dilimpahkan kepada Komisi Pemilihan Umum (KPU). Sukses atau tidaknya penyelenggaraan pemilihan umum sangat bergantung kepada pemerintah. Peranan

pemerintah dalam penyelenggara pemilu yaitu melakukan sosialisasi pemilihan umum.

Undang-undang yang mengatur tentang pemilihan gubernur, bupati dan walikota yaitu pada pasal 13 ayat 16 berbunyi: Melaksanakan sosialisasi penyelenggaraan Pemilihan dan/atau yang berkaitan dengan tugas KPU Kabupaten/Kota kepada masyarakat;

Artinya, sosialisasi pemilihan umum yang dilakukan oleh KPU akan mempengaruhi persepsi masyarakat, dimana melalui sosialisasi tersebut masyarakat dapat mengetahui tahapan-tahapan dalam pilkada dan edukasi politik khususnya tentang pilkada. Melalui sosialisasi, memberikan sikap, pandangan, pendapat dan orientasi terhadap fenomena politik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Sosialisasi politik juga mencakup proses penyampaian norma-norma dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Talcott Parsons menganggap masyarakat sebagai suatu system dengan bagian-bagian yang saling bergantung. Setiap bagian dari system sosial ini memiliki fungsi-fungsi sendiri menurut cara-cara pembagian kerja dan secara bersama-sama mendukung bekerjanya system tersebut. System social ini bekerja secara integrative dan melalui pertukaran-pertukaran diantara bagiannya, serta menciptakan suatu keseimbangan untuk mempertahankan eksistensi system tersebut.

2. Dampak Pilkadaes Terhadap Masyarakat Di Desa Tritiro

1. Dampak Positif

Dalam pelaksanaannya pilkades di desa Tritiro memberikan beberapa dampak positif. Berikut ini dampak positif pilkades terhadap masyarakat yaitu:

a. Memperat Solidaritas di dalam Kelompok

Solidaritas merupakan alat yang dibangun untuk mempersatukan keakraban antar anggota internal kelompok.. Dengan adanya pelaksanaan pilkades maka lambat laun akan membentuk solidaritas yang lebih erat daripada sebelumnya. Individu dalam kelompok akan lebih mengerti sesama anggota dan sikap tolong menolong yang semakin baik. Dengan adanya pemilihan kepala desa maka terbangun pula suatu tujuan yang sama pada kelompok tersebut yang menjadikan para anggota lebih aktif berinteraksi untuk diskusi dan menyusun langkah-langkah untuk memenangkan calon yang diajukan kelompok tersebut.

b. Merubah perilaku pasif menjadi aktif

Selain menambah solidaritas pilkades juga berdampak positif terhadap perilaku, dari awalnya pasif menjadi lebih aktif. Ini terjadi dikarenakan masyarakat telah sadar untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa. Hal lain yang menyebabkan masyarakat menjadi aktif pada pemilihan ialah adanya pembenaran dari pihak keluarga kepada pribadi seorang warga masyarakat bahwa individu tersebut belum dijadikan layak ikut berpartisipasi dalam berpolitik dalam pemilihan kepala desa disebabkan individu bersangkutan belum mencapai batas usia untuk berpolitik.

2. Dampak negative yang biasa dalam pilkades

a. adanya pemaksaan untuk memilih calon tertentu

Bentuk pemaksaan yang terjadi pada Pemilihan Kepala Desa Tritiro kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba tahun 2020 contoh kasus dimana seorang remaja yang baru masuk usia pemilih dipaksa memilih calon tertentu oleh kepala keluarga. Hal ini menjadikan individu tersebut tidak memiliki kebebasan dalam memilih, demikian pula dengan adanya pemaksaan maka dikhawatirkan membuat individu yang dipaksa akan memiliki pandangan negatif tentang politik kedepannya.

b. Terciptanya konflik dalam keluarga

Konflik dalam lingkup keluarga yang terjadi pada pemilihan kepala desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba adalah terjadinya konflik antar sesama saudara. Hanya disebabkan perbedaan dukungan calon konflik antar keluarga sering terjadi, bahkan sampai pada tahap pemutusan silaturahmi.

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa. Dampak pemilihan Kepala Desa terhadap hubungan kekerabatan di Desa tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba menimbulkan pemaksaan untuk memilih calon tertentu yang menyebabkan hak seseorang terganggu dan pilkades juga cenderung mengakibatkan konflik tidak hanya konflik antar kelompok, tetapi juga melibatkan konflik dalam lingkungan keluarga yang disebabkan perbedaan dukungan calon kepala desa. Ada beberapa macam konflik yang biasa terjadi di masyarakat diantara yaitu:

a. Konflik Vertikal

Perbedaan pilihan dalam memilih Calon Kepala Desa merupakan hal yang biasa terjadi di masyarakat, konflik secara vertical terjadi jika tokoh pemerintah memaksa untuk di ikuti sebagaimana piuhannya. Hal ini merampak hak bebas pilih

masyarakat. apalagi pada era reformasi saat ini seorang warga negara bebas menentukan pilihan sesuai kehendaknya. Namun, masih saja ada oknum yang biasa memaksa kehendak seseorang menjadikan terciptanya konflik di masyarakat.

b. Konflik horizontal

Konflik horizontal yang terjadi dalam pemilihan kepala desa disebabkan karena adanya perbedaan pilihan. Hal ini wajar terjadi. Namun, dalam kehidupan bermasyarakat ada pihak yang terlalu fanatic terhadap calon yang di dukung. Sifat fanatic inilah yang biasa tidak menerima akan perbedaan yang menyebabkan terjadinya konflik di masyarakat. Tidak hanya konflik di masyarakat luas tapi, berdampak hingga konflik antar keluarga.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini dapat di Tarik kesimpulan dari hasil dan pembahasan dari bab sebelumnya yaitu;

1. Persepsi masyarakat terhadap pilkades yaitu masyarakat desa Tritiro Kecamatan Bontotiro secara umum ialah masyarakat desa Tritiro belum sepenuhnya paham tentang politik, mereka hanya mengikuti alur yang telah ditetapkan tanpa terlebih dahulu mempelajari sistem politik bahkan masyarakat cenderung abai yang berkaitan dengan hal berbau politik. Hal tersebut didasari karena masyarakat seakan tidak percaya lagi kepada politik
2. Dampak pilkades terhadap masyarakat desa Tritiro

Pemilihan kepala desa atau pilkades di desa Tritiro kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba memiliki beberapa dampak positif bagi kehidupan masyarakat diantaranya, terjalin rasa solidaritas antar individu maupun kelompok serta masyarakat akan lebih paham tentang arti sebuah politik. Dampak positif yang lain adalah menjadikan individu lebih aktif daripada sebelumnya.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan pemilihan Kepala Desa adalah terjadinya konflik baik secara vertical maupun horizontal disebabkan perbedaan pilihan. Konflik ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat tetapi konflik juga telah masuk pada lingkungan terkecil yakni keluarga.

B. Saran

1. Saran bagi masyarakat

Bagi masyarakat Desa Tritiro penulis berharap agar masyarakat memahami arti sebuah politik, hal ini diperlukan supaya kehidupan berpolitik kita berjalan kedepannya dengan baik, dengan adanya pesta demokrasi di tingkat desa bisa menjadikan sebuah bahan ajar kehidupan berpolitik. Konflik antar masyarakat mestinya diminalisir dengan menghargai perbedaan dan hak kebebasan sebagai warga negara.

2. Saran bagi calon kepala desa

Penulis berharap para calon kepala desa agar menciptakan suasana pilkades yang sehat tanpa adanya konflik. Para calon mestinya mengayomi warga dan memberikan pemahaman tentang politik.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap bagi insan pelajar agar mengembangkan penelitian ini guna menambah wawasan keilmuan tentang politik khususnya politik di desa. Dengan banyaknya ilmu pengetahuan tentang pilkades maka akan menjadikan masyarakat lebih paham tentang politik di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto dkk, 2007, *Komunikasi massa suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bimo walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Bandung: Raja Gravindo Persada.
- Enah, E. SKRIPSI,Thn, 2017, *tentang Peran Tokoh Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2017*.
- Hasan, 2002, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kuswarno, Ekus. 2009, *Fenemonologi : Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Pajajaran.
- Littlejohn, 2009, *Teori komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- M. Zaini Hasan, dkk. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mifta Toha, 2003, *Birokrasi dan Politik di Indonesia*. Bandung: Raja Gravindo Persada.
- Moleong, 2005. *Metode Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosda karya.
- Sholikhah, Amirotn. 2014. *tentang perilaku politik tentang masyarakat dalam pemilihan kepala desa*. Jurnal komunika Vol 8 no.1 Januari-juni 2014
- Subagyo, 2011, *Metodologi penelitian dalam teori dan praktek*. Jakarta: Aneka cipta
- Sugihartono dkk. 2007, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNYPers.
- Sugiono, 2013, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv
- Undang undang dasar No.6 tahun 2014 (UU NO.6 Th, 2014)
- Waidi, 2006, *Pemahaman dan teori Persepsi*. Bandung: Remaja Karya.
- Wou, Amrin, 2018. *tentang Persepsi Masyarakat terhadap Money politik*. jurnal "Gema Kampus" Edisi Vol. 13 No.1 Tahun 2018